

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hutan adalah ekosistem yang memiliki komponen dan keanekaragaman hayati yang sangat tinggi. Pemanfaatan hutan telah berlangsung sejak dimulainya interaksi setiap makhluk hidup. Pengelolaan hutan yang optimal dan lestari memiliki potensi untuk menyediakan sumber daya alam yang tidak terbatas, sehingga mampu memberikan daya dukung lingkungan yang memadai. Hutan tidak hanya dimanfaatkan dan berfokus pada produktifitas kayu, akan tetapi juga dapat memberikan kontribusi berupa Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK). Pengelolaan HHBK dianggap semakin penting setelah produktifitas kayu dari hutan alam semakin menurun. Paradigma yang telah berubah menjadikan pengelolaan hutan bukan hanya cenderung pada pengelolaan kawasan (ekosistem secara utuh), akan tetapi menuntut diversifikasi menjadi produksi hasil hutan non kayu.

Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) menjadi prospek dan harapan baru yang terus mengalami peningkatan. Hal ini mencakup seluruh keanekaragaman yang digali dari hutan seperti makanan, obat-obatan, damar, karet, tanaman hias dan produk-produk yang dihasilkan oleh hewan. Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) dipandang sebagai alternatif dalam menggerakkan perekonomian dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu haruslah menjadi inti dari pemanfaatan hasil hutan. Disamping dapat

melestarikan hutan secara umum, pemanfaatan hasil hutan bukan kayu lebih diartikan sebagai pemanfaatan secara berkelanjutan dari hutan tanpa tegakanya atau memanfaatkan hasil sampingan dari pohon atau hasil hutan lainnya.

Madu merupakan suatu cairan manis dan kental alami yang dihasilkan oleh lebah madu yang memiliki kandungan gula yang tinggi dan rendah lemak. Madu memiliki warna, aroma dan rasa yang berbeda-beda tergantung pada jenis tanaman yang banyak tumbuh di sekitar peternakan lebah madu. Madu ternak adalah madu yang dihasilkan dari lebah yang tinggal di dalam kotak (stup) yang terbuat dari kayu. Lokasi penempatan stup diletakkan pada daerah yang banyak tanaman sebagai sumber pakan. Jenis lebah yang umum dibudidayakan, yaitu jenis *Apis cerana* dengan menggunakan kotak (stup). Madu sebagai Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) memiliki keunggulan komparatif dan bersinggungan langsung dengan masyarakat sekitar hutan. Madu mempunyai manfaat dalam berbagai aspek, diantaranya sebagai pangan, kesehatan dan kecantikan. Madu memiliki nilai finansial yang berdampak pada kesejahteraan masyarakat sekitar hutan. Masyarakat yang mendominasi sebagai petani menjadikan pengelolaan ternak lebah madu menjadi mata pencaharian tambahan. Hal tersebut dikarenakan biaya yang tidak mahal dan sumber pakan dapat diperoleh dari alam.

Analisis finansial adalah alat yang digunakan untuk mengkaji kemungkinan keuntungan modal suatu usaha yang dijalankan. Analisis finansial bertujuan untuk mengetahui apakah suatu usaha layak dilakukan atau tidak. Analisis finansial berkaitan dengan penentuan kebutuhan jumlah dana dan sekaligus

alokasinya serta mencari sumber dana yang berkaitan secara efisien sehingga memberikan keuntungan maksimal. Untuk mendapatkan analisis finansial dari ternak madu, perlu diketahui pola pengelolaan agar memahami bagaimana masyarakat dapat menghasilkan suatu produk. Pengelolaan merupakan suatu pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya ditargetkan dapat mencapai keinginan. Pengelolaan bertujuan untuk menggali potensi-potensi untuk dimanfaatkan dan dapat terhindar dari kesalahan dalam mencapai suatu target. Untuk mencapai hal tersebut, tentunya adanya hubungan Kerjasama yang ditentukan. Kerjasama dapat berupa kemitraan. Mitra merupakan hubungan antara individu maupun kelompok dalam menjalankan suatu usaha untuk mencapai target keuntungan dengan memanfaatkan kemampuan masing-masing. Mitra kerja tidak memiliki sanksi terhadap anggota, akan tetapi seluruh anggota memiliki fungsi dan bertanggungjawab.

Berdasarkan pemaparan uraian diatas maka peneliti terfikir dan tertarik untuk melakukan penelitian tentang “pemanfaatan dan nilai finansial hasil hutan bukan kayu berupa madu ternak di hutan Wanagama Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Peneliti ingin mengetahui serta menganalisis bentuk pemanfaatan serta menghitung nilai finansial sumber daya hutan dari golongan non kayu oleh masyarakat di sekitar hutan Wanagama Kabupaten Gunung Kidul. Penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu menggunakan metode survei responden dan observasi secara langsung di lapangan dengan pendekatan analisis pemanfaatan sumber daya Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) berupa madu ternak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan maka permasalahan yang akan hendak diangkat oleh peneliti dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah teknik budidaya serta pemanfaatan dari Hasil Hutan Bukan Kayu berupa madu ternak yang dilakukan di hutan Wanagama?
2. Berapakah nilai finansial dari hasil pengelolaan madu ternak di hutan Wanagama?

C. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan rumusan tersebut maka tujuan yang akan dicapai oleh peneliti ialah sebagai berikut:

1. Menganalisis teknik budidaya ternak lebah madu dan pemanfaatannya oleh masyarakat di hutan Wanagama.
2. Menganalisis nilai finansial hasil hutan bukan kayu berupa madu ternak yang dikelola oleh masyarakat di hutan Wanagama.

D. Manfaat Penelitian

Melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada mahasiswa selaku peneliti mengenai bagaimana teknik budidaya hasil hutan bukan kayu berupa madu ternak dan nilai finansial madu ternak yang diproduksi oleh Hutan Wanagama.